

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kas merupakan bentuk aset yang dapat digunakan dengan segera untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Keberadaan kas dalam sebuah perusahaan sangat penting karena tanpa kas akan mengakibatkan aktivitas perusahaan tidak dapat berjalan. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga jumlah kas agar sesuai dengan kebutuhan. Kas yang terdapat di perusahaan perlu mendapatkan perhatian dari manajer. Hal itu dikarenakan apabila perusahaan menyimpan kas terlalu sedikit maka perusahaan akan kesulitan untuk mencukupi kebutuhan jangka pendeknya.

Sehingga menyebabkan perusahaan dipandang buruk dan tidak likuid, yang akhirnya menimbulkan keraguan pihak lain pada perusahaan karena citra buruk yang ditimbulkan oleh perusahaan. Di sisi lain, menyimpan kas terlalu banyak juga akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena perusahaan tidak bisa mencapai tingkat profitabilitas yang optimal, yaitu keuntungan yang seharusnya bisa diperoleh oleh perusahaan dengan memanfaatkan kas yang disimpan terlalu banyak untuk melakukan aktivitas usaha.

Menurut Gill dan Shah (2012) *cash holding* didefinisikan sebagai kas yang ada di perusahaan atau tersedia untuk investasi pada aset fisik dan untuk dibagikan kepada para investor, *cash holding* merupakan aset penting dalam perusahaan. Penentuan tingkat *cash holding* merupakan salah satu keputusan penting yang harus diambil oleh manajer keuangan perusahaan. Masalah setiap manajer keuangan pada umumnya adalah menjalankan kegiatan perusahaannya secara regular dengan tetap menjaga keseimbangan jumlah kas yang ada dalam perusahaan (jumlahnya tidak terlalu banyak, dan juga tidak terlalu sedikit).

Ada beberapa fenomena yang terjadi di Indonesia mengenai *cash holding* diantaranya, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati belum bisa memastikan waktu gaji ke-13 buat para Pegawai Negeri Sipil (PNS) bisa segera cair, pasalnya

pemerintah saat ini tengah difokuskan pada penanganan dampak pandemi Virus Corona atau Covid-19.

"Gaji ke-13 kita melihat keseluruhan cara kita untuk mengeksekusi, jadi dalam hal ini kita akan terus melakukan seluruh evaluasi bagaimana menggunakan anggaran negara semaksimal mungkin," kata Sri Mulyani dalam konferensi APBN Kita.

Hingga semester I-2020 ini penerimaan negara tercatat hanya Rp 811,2 triliun atau tumbuh minus 9,8 persen dari tahun lalu. Penerimaan negara baru mencapai 47,7 persen dari target dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2020 sebesar Rp 1.699,9 triliun.

Sementara itu, belanja negara telah mencapai Rp 1.068,9 triliun atau naik tipis sebesar 3,3 persen dari periode sama tahun lalu. Belanja negara tercatat baru 39 persen dari alokasi dalam Perpres 72 Tahun 2020 sebesar Rp 2.739,2 triliun. Alhasil defisit anggaran tercatat sebesar Rp 257,8 triliun atau 1,57 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB). (*suara.com 2020*)

Direktur Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan Marwanto Harjowiryo memastikan bahwa informasi yang beredar tidak benar. Selain itu kondisi kas negara sampai dengan saat ini juga masih cukup aman. Pengelolaan kas negara selama ini dikelola secara terpusat melalui mekanisme treasury single account atau TSA. Dengan demikian, kewenangan pengelolaan kas negara dipastikan berjalan dengan baik.

Sebelumnya beredar kabar bahwa pencairan restitusi mengalami kendala lantaran kekosongan kas negara. Kabar tersebut juga menyebutkan bahwa terhambatnya pencairan restitusi kemungkinan disebabkan oleh pemberian tunjangan hari raya (THR) dan gaji ke-13 Aparatur Sipil Negara (ASN). Adapun tahun ini pemerintah menganggarkan Rp 40 triliun untuk membayar THR para ASN dan gaji ke 13 ASN. Pemberian THR tersebut terjadi di tengah lesunya kinerja penerimaan pajak yang April lalu hanya tumbuh di atas 1 persen. (*ekonomi.bisnis.com 2019*)

Pada tahun 2007, Amerika mulai dilanda krisis *subprime mortgage* dan krisis tersebut semakin memuncak pada tahun 2008 hingga menyebabkan krisis ekonomi global. Krisis tersebut memberikan dampak yang cukup signifikan

terhadap ekonomi dunia termasuk Indonesia. Banyak perusahaan-perusahaan raksasa dunia mengalami kebangkrutan sehingga hal tersebut membuat pendanaan eksternal dari investor hilang karena investor menarik dana investasi mereka secara besar-besaran. (Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Firm Size*, dan *Growth Opportunity* Terhadap *Cash Holding* Perusahaan) (*jurnal Erdian Saputri, Anon Kuswardono. Halaman 2*)

Setiap perusahaan yang melakukan *cash holding* memiliki tujuan atau motif yang berbeda beda, Bates et al. (2009) menyatakan bahwa terdapat empat motif utama dari memegang kas, yaitu: motif transaksi, motif berjaga-jaga, motif pajak dan motif keagenan. Kas yang ada di perusahaan disebut dengan istilah *cash holding*. Gill dan Shah (2012) mendefinisikan *cash holding* sebagai kas di tangan atau tersedia untuk diinvestasikan pada aset fisik dan untuk dibagikan kepada investor. Dengan demikian *cash holding* dilihat sebagai kas atau setara kas yang dapat dengan mudah diubah bentuknya menjadi kas.

Cash merupakan aset yang paling likuid yang dimiliki oleh perusahaan. *Cash* terdiri dari koin, uang kertas, cek, wesel, dan uang ditangan atau deposito di bank atau sejenisnya. Sedangkan *cash equivalents* merupakan investasi jangka pendek dan sangat likuid yang (1) tersedia untuk dikonversi ke dalam bentuk kas, dan (2) memiliki tanggal jatuh tempo yang singkat sehingga nilai pasarnya relatif tidak sensitif terhadap perubahan suku bunga (Weygandt et al. 2015). Kata *cash* secara umum memiliki arti: kas yang sebenarnya ada ditangan. Namun, manajer keuangan perusahaan sering menggunakan istilah *holding of cash* untuk menggambarkan kas ditangan bersamaan dengan *marketable securities*, dan *marketable securities* terkadang disebut *cash equivalents* (Ross et al. 2015) dalam (Simanjuntak & Wahyudi, 2017:27)

Salah satu faktor yang dapat digunakan untuk menganalisis *cash holding* adalah *growth opportunity* atau kesempatan pertumbuhan. *Growth opportunity* adalah suatu perpaduan antara kemungkinan peluang investasi di masa depan dengan aset nyata yang dimiliki oleh suatu perusahaan (William dan Fauzi, 2013). *Growth opportunity* yang semakin meningkat akan dilihat oleh investor sebagai sinyal yang baik bagi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Hal ini menandakan bahwa perkembangan perusahaan dianggap sebagai tanda dari adanya aspek yang

menguntungkan dengan harapan memperoleh pengembalian investasi yang lebih baik oleh investor. Dalam (Wulandari, 2019:1260)

Menurut (Natalis dan Fera, 2017) ukuran perusahaan adalah gambaran seberapa besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang dilihat dari jumlah aktiva, jumlah penjualan, dan rata-rata penjualan dalam perusahaan. Menurut pandangan *tradeoff* mengenai kepemilikan kas, perusahaan yang lebih besar akan menikmati keuntungan dari sisi skala ekonomi, yaitu ketika perusahaan mengeluarkan pembiayaan eksternal, maka perusahaan dapat mendistribusikan komponen biaya tetap untuk mengeluarkan dan eksternal dalam jumlah yang besar (Smith dan Warner, 1979) dalam (Wijaya & Bangun, 2019:497)

Menurut Ferreira & Antonio (2004) *net working capital* pada dasarnya dapat menjadi pengganti uang tunai atau kas. Pada saat perusahaan membutuhkan uang tunai atau pengeluaran yang tidak terduga, *net working capital* dapat dengan cepat dilikuidasi untuk pendanaan. Hal tersebut membuat perusahaan yang mempunyai *net working capital* dalam jumlah yang banyak akan lebih memilih untuk mempunyai *cash holding* dalam jumlah yang sedikit. Dalam (Liadi & Suryanawa, 2018:1481)

Berdasarkan *balancing theory*, *cash holding* yang dinilai optimal adalah dengan cara membandingkan biaya yang didapat dari memegang kas tersebut dengan manfaat yang akan didapatkan perusahaan. Manfaat-manfaat yang didapatkan perusahaan dengan memiliki *cash holding* diantaranya adalah meminimalkan kemungkinan terjadinya *financial distress*, dapat membuat terpenuhinya kebijakan investasi walaupun adanya kendala pendanaan, dan meminimalkan biaya atas adanya pendanaan eksternal atau terjadinya likuidasi aset (Ferreira & Antonio, 2004)

Penelitian mengenai *cash holding* sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda. Saputri, Kuswardono (2019) dan Liestyasih, Wiagustin (2017) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh *growth opportunity* terhadap *cash holding* yang hasilnya adalah *growth opportunity* memiliki pengaruh terhadap *cash holding*. Wulandari dan Setiawan (2019) telah melakukan penelitian yang sama, yang mendapatkan hasil bahwa *growth opportunity* tidak memiliki pengaruh terhadap *cash holding*.

Menurut Liadi dan Suryanawa (2018) ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *cash holding*. Sedangkan dalam penelitian Simanjuntak dan Wahyudi (2017) dan Wijaya dan Bangun (2013) ditemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Penelitian mengenai *net working capital* terhadap *cash holding* pernah dilakukan oleh Marfuah dan Zuhilmi (2015) dan Cahyati, Suhendro dan Masitoh (2019), dimana mereka menemukan *net working capital* berpengaruh terhadap *cash holding*. Sedangkan menurut Afif dan Prasetyono (2016) *net working capital* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *cash holding*.

Dengan memperhatikan hasil dari penelitian sebelumnya yang menghasilkan pendapat yang berbeda-beda, peneliti ingin melakukan penelitian dengan berfokus pada tiga faktor yang mempengaruhi *cash holding* yaitu *Growth Opportunity*, Ukuran Perusahaan dan *Net Working Capital* dengan memperpanjang periode penelitian dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan dengan judul **“PENGARUH *GROWTH OPPORTUNITY*, UKURAN PERUSAHAAN DAN *NET WORKING CAPITAL* TERHADAP *CASH HOLDING* PADA PERUSAHAAN *CONSUMER GOODS* YANG TERDAFTAR DI BEI (BURSA EFEK INDONESIA) PERIODE 2014-2018”**

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *cash holding*?
2. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *cash holding*?
3. Apakah terdapat pengaruh *Net working capital* terhadap *cash holding*?
4. Apakah terdapat pengaruh *Growth Opportunity*, Ukuran Perusahaan, dan *Net Working Capital* terhadap *cash holding*?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *cash holding*
2. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *cash holding*
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Working Capital* terhadap *cash holding*
4. Untuk mengetahui pengaruh *Growth Opportunity*, Ukuran Perusahaan, dan *Net Working Capital* terhadap *cash holding*

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Bagi ilmu pengetahuan
Memberikan kontribusi berupa pemahaman mengenai pengaruh *growth opportunity*, ukuran perusahaan dan *net working capital* terhadap *cash holding* pada perusahaan *consumer goods* di Indonesia
2. Bagi legislator
Penelitian ini bermanfaat bagi BEI (Bursa Efek Indonesia) selaku regulator di bidang pasar modal karena dapat membantu BEI menyusun peraturan yang lebih baik dimasa yang akan datang.
3. Bagi Perusahaan
Penelitian ini memberikan manfaat kepada perusahaan *consumer goods* karena dapat membantu perusahaan memahami faktor faktor yang mempengaruhi *cash holding* sehingga dapat melakukan evaluasi yang lebih baik dan membantu perusahaan membuat keputusan yang lebih tepat.